

Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Metode Stimulus-Respon

Arief Yulianto* & Angga Pandu Wijaya

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Gedung A Kampus Pascasarjana Jalan Kelud Utara III, Semarang 50237 Indonesia

*Corresponding Author: ariefyulianto@mail.unnes.ac.id

Abstrak. Keberhasilan program literasi keuangan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari Pendidikan dasar ke Pendidikan tinggi, bergantung dari peran Guru. Riset terdahulu menjelaskan guru Pendidikan bisnis menghasilkan kompetensi literasi keuangan siswa lebih baik dibanding selain guru Pendidikan bisnis. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman guru Pendidikan bisnis atau ekonomi di Kota Semarang dalam literasi keuangan. Metode yang digunakan stimulus-respon dengan cara memberikan stimulus kasus nyata tentang literasi keuangan di materi dividing (pembagian), nilai waktu dari uang (*time value of money*), bunga tunggal (*single interest*), bunga majemuk (*compound interest*), inflasi (*inflation*), dan investasi (*investment*). Hasilnya, mereka merespon secara langsung secara interaktif yaitu semakin besar periode investasi yang dilakukan sekarang dan interest maka semakin besar nilai uang mendatang. Sebaliknya, ketika nilai uang mendatang menjadi lebih kecil ketika periode dan interest semakin besar. Guru dapat membedakan instrument investasi berdasarkan periode waktu dan interestnya.

Kata Kunci: literasi keuangan, stimulus-response, guru pendidikan bisnis

Abstract. The success of the financial literacy program from the Financial Services Authority (OJK) from basic education to higher education, relies on the role of the teacher. Previous research has shown that business education teachers produce students' financial literacy competencies that are better than business education teachers. The method of this activities was provide stimulus real cases about financial literacy of material distribution (division), time value of money, single interest, compound interest, inflation (inflation), and investment.). As a result, they respond directly interactively, namely the greater the investment period now and the greater the value of money in the future. Conversely, when the future value of money becomes smaller when the period and interest are getting bigger. Teachers can distinguish investment instruments based on their time period and interests.

Keywords: financial literacy, stimulus-response method, business education teacher

How to Cite: Yulianto, A. & Wijaya, A. P. (2022). Peningkatan Literasi Keuangan Melalui Metode Stimulus-Respon. *Journal of Community Empowerment*, 2 (2), 63-66.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi dihasilkan dari trade-off diantara peran supply dari intermediasi keuangan melalui perbankan dengan demand dari service perbankan. Peningkatan inklusi keuangan dapat memudahkan akses masyarakat ke layanan perbankan. Hasilnya, diperoleh pembiayaan pembangunan untuk pertumbuhan ekonomi. Faktanya, di negara berkembang, faktor penentu permintaan (demand) jasa layanan keuangan dipahami kurang baik (Cole et al., 2009).

Guru Pendidikan bisnis (ekonomi) berperan strategis untuk meningkatkan demand-side melalui financial literasi dibanding guru mata pelajaran lainnya (Sawatzki & Sullivan, 2017; Uddin, 2020). Berbasis kurikulum saat ini di Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), guru telah diajarkan mata kuliah manajemen keuangan dan salah satu kajian adalah keuangan berperilaku. Mereka mengajarkan literasi keuangan sebagai salah satu bagian dari

keuangan berperilaku, sehingga siswa dapat lebih memprioritaskan dan menata masa depan melalui perencanaan keuangan lebih baik.

Berbagai hasil riset terdahulu menjelaskan masih rendahnya literasi keuangan baik guru maupun siswa, sehingga mereka tidak dapat mengantisipasi kesejahteraan di masa mendatang (Grohmann et al., 2018; Lusardi et al., 2012; OECD, 2013). Hasil riset mengenai literasi keuangan berdasarkan asal institusi adalah 17 guru Pendidikan bisnis dari sekolah private (56.7%), dan 13 guru dari sekolah public (43.4%) (Yulianto, 2022) yang didasarkan indikator literasi keuangan adalah (1) dividing, adalah memberikan ketika total cashflow digunakan untuk portofolio investasi. Guru mempunyai kompetensi relatif baik ketika membagi beberapa cashflow dalam alternatif instrument investasi. (2) nilai waktu dari uang (*time value of money*), yaitu perbedaan nilai sekarang dengan nilai yang akan datang.

Kehadiran inflasi menghasilkan nilai sekarang lebih rendah dibanding nilai yang akan datang. Guru dapat melakukan investasi untuk mengantisipasi penurunan nilai sekarang di masa mendatang. Berbagai instrumen investasi seperti bonds (obligasi), stock (saham), deposito, emas atau instrument yang lain. Kemampuan guru dalam analisis nilai waktu dari uang ini cukup rendah, terbukti kurang dari setengahnya mampu menjawab pertanyaan dengan benar. (3) investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding masa mendatang. Kemampuan guru sangat baik, bahwa ada unsistematis lebih mampu dikelola dibanding risiko systematis.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan pemahaman guru Pendidikan ekonomi dan bisnis dalam memahami materi literasi keuangan yaitu nilai waktu dari uang dan investasi, sehingga mereka dapat mengajarkan siswa dan dirinya sendiri untuk mempersiapkan masa depan lebih baik.

METODE

Teori stimulan adalah metode untuk meningkatkan literasi keuangan bagi guru, bahwa pemberian bantuan material dan non material akan diterima, digunakan, diadopsi, bahkan dikembangkan oleh guru (response) manakala sesuai dengan kebutuhan para guru (*needs*). Tahapan dalam kegiatan pengabdian masyarakat didasarkan teori Stimulus-respon adalah

Stimulus : Persiapan

Pertama, kami koordinasikan dengan ketua MGMP Ekonomi dan Bisnis di Kota Semarang.

Kedua, kami mempersiapkan materi sebagai stimulus ke guru, yaitu tentang penipuan berkedok investasi (Kontan, 2012), investasi saham yang bersumber dari IDX (Indonesian Stock Exchange).

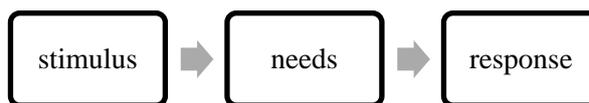
Needs

Identifikasi kebutuhan materi literasi keuangan yang dibutuhkan guru Pendidikan bisnis yaitu pada nilai waktu dari uang yang dari hasil riset sebelumnya menjadi prioritas dibanding materi lainnya.

Response

Pelaksanaan kegiatan tanggal 21 Juli 2022, pukul 13.00 di Aula Kecil SMAN 1 Semarang, Jalan Menteri Supeno. Kegiatan dilaksanakan dengan audience 30 guru Pendidikan bisnis yang tergabung di MGMP Kota Semarang. Analisis

data kami menggunakan pendekatan diskusi didasarkan ketepatan respon dari stimulus kasus nyata yang telah diberikan. Semakin besar keterlibatan partisipan dalam kegiatan ini, maka semakin baik pula respon peningkatan kemampuan literasi keuangan. Stimulus akan diterima apabila program dirancang dengan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang ada di kalangan subyek (Indardi, 2016; Korten, 1980). Dia menyatakan kondisi tertentu/khusus agar stimulus yang ada di dalam program dapat berhasil (digunakan, dimanfaatkan, diadopsi dan dikembangkan) oleh resepien harus memperhatikan faktor : materi program, kemampuan produsen/resepien dalam menerima program, keterlibatan resepien di dalam program. Metode Korten di stimulus-respon digunakan (Choi et al., 2018) untuk menganalisis respon usia lanjut setelah diberikan stimulus, dan kami mengimplementasikan di kegiatan PkM ini.



Gambar 1. Teori Stimulus Respon

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali pada 30 menit pertama adalah pemberian stimulus dari kasus nyata yang berasal dari media cetak. Guru MGMP Pendidikan bisnis menyadari bahwa ketika seseorang tidak melek financial, maka akan kesulitan menghadapi dan mengantisipasi keadaan mendatang yang penuh ketidakpastian.

Mereka menyadari (OECD, 2013; Prasetyo et al., 2020; Travis, 2008; Uddin, 2020) bahwa dalam lingkungan eksternal yang dinamis dan tidak terprediksikan, membutuhkan analisis untuk mempersiapkan masa pensiun yang lebih baik. Riset terdahulu membuktikan ketika mereka menyiapkan bisnis sebelum kurang dari 5 tahun masa pension, maka probabilitas kegagalan lebih besar dibanding menyiapkan jauh hari sebelumnya.

Kehadiran stimulus berupa kasus nyata ini menghasilkan respons yang lebih baik ke guru. Mereka dapat membedakan bunga tunggal (*single interest*), *compound interest* (bunga majemuk) dalam perspektif present dan *future value*.

Analisis data kami lakukan secara klinis sehingga dapat mengetahui respons lebih baik.

Hasil pertama adalah lebih dari 60 persen (21 dari 30 guru) mampu membedakan perbedaan *present value dan future value*. Nilai waktu dari uang merupakan materi fundamental dalam manajemen keuangan dan literasi keuangan (Berg & Demarzo, 2017; Rasool & Ullah, 2020). Perbedaan literasi keuangan individual menghasilkan variasi bias perilaku dalam keputusan keuangan. Mereka dapat membedakan dampak interest dan periode investasi yang menghasilkan perbedaan *future value*. Guru Aparatur Sipil Negara (ASN) yang mendapatkan uang pensiun tetap per bulan, semakin lama mereka mendapatkan uang pensiun maka nilai uang tersebut akan semakin berkurang. Oleh karena itu, mereka perlu menginvestasikan dalam berbagai instrument investasi seperti emas, tanah, saham. Namun mereka harus mengetahui karakteristik setiap instrument tersebut, seperti emas lebih likuid dibanding tanah.



Gambar 2. Diskusi Literasi Keuangan di SMAN 1 Semarang

Hasil kedua adalah lebih dari 60% guru (25 dari 30 orang) mampu menjelaskan bahwa investasi yang tepat akan membuat hidup lebih sejahtera di masa mendatang. Oleh karena itu perlu memahami dan membedakan bunga tunggal dan bunga majemuk (Paramasiran & Subramanian, 2007). Manusia adalah makhluk rasional sekaligus emosional. Prospek theory (Harbaugh et al., 2014; Tversky & Kahneman, 1979) menjelaskan manusia tidak selalu rasional dalam keputusan investasinya. Telah banyak kasus nyata di sekitar kita, bahwa bunga 20 persen per bulan tidak rasional. Namun faktanya, banyak masyarakat yang tertipu juga, karena kehadiran emosional dalam pengambilan keputusan

investasi.

Guru Pendidikan lebih terpahaman dengan kehadiran metode studi kasus sebagai stimulus peningkatan kompetensi literasi keuangan. Variasi periode waktu dan bunga investasi memproduksi perbedaan nilai waktu dari uang. Jelas, guru berperan dalam menghasilkan literasi keuangan bagi siswa, baik langsung dan tidak langsung, seperti kondisi sosial ekonomi siswa telah terbukti menghasilkan perbedaan pemahaman literasi keuangan bagi siswa. Pemahaman inflasi dari guru menjadi meningkat, adalah ketika kenaikan inflasi berbanding lurus dengan jumlah uang yang beredar.

SIMPULAN

Pemahaman guru lebih baik ketika mereka tidak hanya membaca literatur manajemen keuangan saja, namun memperkaya dengan kegiatan nyata, seperti investasi saham, obligasi ataupun analisis terhadap fenomena yang ada di masyarakat. Kehadiran metode stimulus-respon, meningkatkan lebih dari 60% guru di materi nilai waktu dari uang, bunga tunggal, dan bunga majemuk. Stimulus yang actual menghasilkan guru dengan kompetensi literasi keuangan lebih baik, karena mendorong guru tidak hanya teoritis, namun juga kebermanfaatannya bagi siswa dan terutama bagi dirinya sendiri dalam menghadapi masa pensiun.

REFERENSI

- Berg, J., & Demarzo, P. (2017). *Corporate Finance*. In Pearson Education (Ed.), *Corporate Finance* (third edit). <https://doi.org/10.12737/24596>
- Choi, S. K., Rose, I. D., & Friedman, D. B. (2018). How Is Literacy Being Defined and Measured in Dementia Research? A Scoping Review. *Gerontology and Geriatric Medicine*, 4, 233372141881224. <https://doi.org/10.1177/2333721418812246>
- Cole, S., Sampson, T., & Zia, B. (2009). Financial literacy, financial decisions, and the demand for financial services: evidence from India and Indonesia. *Harvard Business School Working Paper* 09-117, 1–37. http://www1.worldbank.org/prem/poverty/ie/di_me_papers/1107.pdf
- Grohmann, A., Klihs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>

- Harbaugh, W., Krause, K., & Vesterlund, L. (2014). *The Fourfold Pattern of Risk Attitude in Choice and Pricing Tasks*. 21501(21522).
- Indardi. (2016). *Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*.
- Kontan. (2012). *Duh, kejahatan berkedok koperasi kembali terungkap*.
- Korten, D. C. (1980). Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach. *Public Administration Review*, 40(5), 480. <https://doi.org/10.2307/3110204>
- Lusardi, A., Michaud, P.-C., & Mitchell, O. S. (2012). Optimal Financial Literacy and Saving for Retirement. *SSRN Electronic Journal*, 5. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1978960>
- OECD. (2013). FINANCIAL LITERACY AND INCLUSION. In *National Center for Financial Literacy, Mumbai* (Issue June). <https://www.ncfe.org.in/reports/nflis>
- Paramasiran, V., & Subramanian, T. (2007). *Financial management*. New Age.
- Prasetyo, B. S., Yulianto, A., & Setyadharma, A. (2020). The Influence of Financial Literacy and Parents' Income on Saving Behavior Based on Parents' Education and School Status. *Journal of Economic Education*, 10(37), 14–20.
- Rasool, N., & Ullah, S. (2020). Financial literacy and behavioural biases of individual investors: empirical evidence of Pakistan stock exchange. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 25(50), 261–278. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-03-2019-0031>
- Sawatzki, C., & Sullivan, P. (2017). Teachers' perceptions of financial literacy and the implications for professional learning. *Australian Journal of Teacher Education*, 42(5), 51–65. <https://doi.org/10.14221/ajte.2017v42n5.4>
- Travis, T. A. (2008). Librarians as agents of change: working with curriculum committees using change agency theory. *New Directions for Teaching and Learning*. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/tl.314>
- Tversky, A., & Kahneman, D. (1979). Advances in prospect theory: cumulative representation of uncertainty. *Journal of Risk and Uncertainty*, 5(4).
- Uddin, M. A. (2020). Impact of Financial Literacy on Individual Saving: A Study in the Omani Context. *Research in World Economy*, 11(5), 123. <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n5p123>
- Yulianto, A. (2022). *Financial Literacy : Teachers' Public and Private School*. 11(1), 9–14.